

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KABANGKA KECAMATAN KABANGKA KABUPATEN MUNA TAHUN 2018**Riska Jalil¹ Yasnani² La Ode Muhamad Sety³**¹²³Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleorhykajalil01@gmail.com¹ yasnani_rahabudin@yahoo.com² setyuh@gmail.com**ABSTRAK**

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit infeksi yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran napas, mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan andeksanya, seperti sinus, rongga telinga tengah, dan pleura. ISPA merupakan infeksi saluran pernapasan yang berlangsung selama 14 hari. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabangka Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna Tahun 2018. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional study*. Jumlah sampel sebanyak 68 responden dari 237 total populasi. Variabel penelitian yaitu pemberian ASI Eksklusif, lingkungan fisik rumah, kebiasaan merokok dan pengetahuan ibu. Analisis data mencakup analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA $Pvalue = 0,002$, lingkungan fisik rumah dengan $Pvalue = 0,354$, kebiasaan merokok dengan $Pvalue = 0,014$, dan pengetahuan ibu dengan $Pvalue = 0,029$. Terdapat hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA, tidak terdapat hubungan antara lingkungan fisik rumah dengan kejadian ISPA, terdapat hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian ISPA, dan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita.

Kata kunci: ISPA, Pemberian ASI Eksklusif, lingkungan fisik rumah, paparan asap rokok dan pengetahuan ibu.

THE FACTORS THAT INFLUENCE INCIDENCE OF ACUTE RESPIRATORY INFECTION IN UNDER FIVES IN WORKING AREA OF COMMUNITY HEALTH CENTRE OF KABANGKA SUB-DISTRICT OF KABANGKA REGENCY OF MUNA IN 2018

Riska Jalil¹ Yasnani² La Ode Muhamad Sety³

¹²³Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo

rhyskajalil01@gmail.com¹ yasnani_rahabudin@yahoo.com² setyuh@gmail.com³

ABSTRACT

Acute respiratory infection (ARI) is an infectious disease that attacks one of part or more of respiratory tract, starting from the nose (upper respiratory tract) to alveoli (lower respiratory tract) including the tissue of deksanya, such as sinuses, middle ear cavity and pleura. Acute respiratory infection is a respiratory infection that lasts for 14 days. The aim of this study was to determine the factors that influence incidence of acute respiratory infection in under-fives in working area of Community health centre of Kabangka Sub-district of Kabangka Regency of Muna in 2018. Type of this study was a quantitative study using a cross-sectional study approach. The numbers of samples were 68 respondents from 237 people of population. The variables of this study were exclusive breastfeeding, physical environment of the house, smoking habits and mother's knowledge. Data analysis included univariate and bivariate analysis. Bivariate analysis used chi square test. The results showed that there was a relationship between exclusive breastfeeding and incidence of acute respiratory infection ($P_{\text{value}} = 0.002$), physical environment of the house ($P_{\text{value}} = 0.354$), smoking habits ($P_{\text{value}} = 0.014$), and mother's knowledge ($P_{\text{value}} = 0.029$). There was a relationship between exclusive breastfeeding and incidence of acute respiratory infection, there was no relationship between physical environment of the house and incidence of acute respiratory infection, there was a relationship between exposure of cigarette smoke and incidence of acute respiratory infection, and also there was a relationship between mother's knowledge and incidence of acute respiratory infection in under-fives.

Keywords: *acute respiratory infection, exclusive breastfeeding, physical environment of the house, exposure of cigarette smoke, mother's knowledge*

PENDAHULUAN

Derajat kesehatan masyarakat dinilai dari beberapa aspek, salah satunya adalah angka kematian bayi (AKB). Kematian bayi umumnya disebabkan oleh penyakit infeksi, seperti pneumonia, diarrhoea, malaria, measles, dan HIV/AIDS sebesar 58% dan 2/3 dari penyakit infeksi tersebut adalah Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA)¹.

Bayi dan balita merupakan kelompok masyarakat yang rentan untuk terserang berbagai penyakit khususnya penyakit infeksi. Masa balita merupakan masa yang sangat peka terhadap lingkungan dan masa ini sangat pendek serta tidak dapat diulangi maka masa balita disebut juga sebagai "masa keemasan" (*golden period*) dan "masa kritis" (*critical period*). Pertumbuhan dasar yang berlangsung pada masa bayi dan balita akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Oleh sebab itu, kelompok ini harus mendapat perlindungan untuk mencegah terjadinya penyakit yang dapat mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan menjadi terganggu atau bahkan dapat menimbulkan kematian. Salah satu penyebab kematian tertinggi pada bayi dan balita adalah akibat penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA)².

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit infeksi yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran napas, mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan andeksanya, seperti sinus, rongga telinga tengah, dan pleura. ISPA merupakan infeksi saluran pernapasan yang berlangsung selama 14 hari. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang banyak dijumpai pada balita dan anak-anak mulai dari ISPA ringan sampai berat. ISPA yang berat jika masuk kedalam jaringan paru-paru akan menyebabkan Pneumonia. Pneumonia merupakan penyakit infeksi yang dapat menyebabkan kematian terutama pada anak-anak³.

Faktor risiko terjadinya ISPA terdiri dari 3 (tiga) faktor yaitu faktor lingkungan, faktor individu anak, serta faktor perilaku. Faktor lingkungan meliputi pencemaran udara dalam rumah, kondisi fisik rumah, dan kepadatan hunian rumah. Faktor individu anak meliputi umur anak, berat badan lahir, status gizi, vitamin A, dan status imunisasi. Sedangkan faktor perilaku hubungan dengan pencegahan dan penanggulangan penyakit ISPA pada balita dalam hal ini adalah praktek penanganan ISPA di keluarga baik yang dilakukan oleh ibu ataupun anggota keluarga lainnya⁴.

Usia balita lebih sering terkena penyakit dibandingkan orang dewasa. Hal ini disebabkan sistem

pertahanan tubuh pada balita terhadap penyakit infeksi masih dalam tahap perkembangan. Salah satu penyakit infeksi yang paling sering diderita oleh balita adalah Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). ± 13 juta anak balita di dunia meninggal setiap tahun dan sebagian besar kematian tersebut terdapat di negara berkembang di Asia dan Afrika seperti: India (48%), Indonesia (38%), Ethiopia (4, 4%), Pakistan (4,3%), China (3,5%), Sudan (1,5%), dan Nepal (0,3%)⁵.

Sampai saat ini ISPA masih menjadi masalah kesehatan dunia. Di New York jumlah penderita ISPA adalah 48.325 anak dan diperkirakan di Negara berkembang berkisar 30-70 kali lebih tinggi dari Negara maju dan diduga 20% dari bayi yang lahir di Negara berkembang gagal mencapai usia 5 tahun dan 26-30 dari kematian anak disebabkan oleh ISPA. Hal ini dapat dilihat dari tingginya angka kesakitan dan kematian akibat ISPA. Kematian akibat penyakit ISPA pada balita mencapai 12,4 juta pada balita golongan umur 0-1 tahun dan sebanyak 80,3% kematian ini terjadi di Negara berkembang⁶.

Di Indonesia, ISPA selalu menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok bayi dan balita. Selain itu ISPA juga sering berada pada daftar 10 penyakit terbanyak di rumah sakit dan puskesmas. Survei mortalitas yang dilakukan oleh Subdit ISPA menempatkan ISPA/Pneumonia sebagai penyebab kematian bayi terbesar di Indonesia dengan presentase 22,30% dari seluruh kematian balita. Episode kejadian ISPA pada anak balita berkisar 3 sampai 6 kali setahun. Dari sekitar 450.000 kematian balita yang terjadi setiap tahunnya diperkirakan 150.000 diantaranya disebabkan oleh ISPA terutama pneumonia. Prevalensi ISPA di Indonesia adalah 25,5% dengan morbiditas pneumonia pada bayi 2,2% dan pada balita⁷.

Berdasarkan data dari Dinas kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2014 jumlah penderita ISPA pada balita sebanyak 1.237 kasus, pada tahun 2015 jumlah penderita ISPA pada balita sebanyak 1.312 kasus dan pada tahun 2016 jumlah penderita ISPA pada balita sebanyak 3.270 kasus⁸.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Muna pada tahun 2015 jumlah penderita ISPA pada balita sebanyak 611 kasus. Sedangkan pada tahun 2016 sebanyak 522 kasus dan tahun 2017 penderita ISPA pada balita tercatat sebanyak 328 kasus⁹.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Kabangka penderita ISPA pada balita tahun 2015 sebanyak 55 orang, tahun 2016 angka kejadian ISPA pada balita mengalami peningkatan sebanyak 72 orang, pada tahun 2017 mengalami penurunan

sebanyak 53 orang dan pada tahun 2018 dari bulan januari sampai april sebanyak 23 orang.

Puskesmas Kabangka merupakan salah satu puskesmas yang terdapat di wilayah Kabupaten Muna. Hampir setiap rumah memiliki kepadatan hunian yang tidak sesuai dengan standar kesehatan, lingkungan fisik rumah yang juga tidak memenuhi syarat, terdapat tempat pembakaran sampah disekitar rumahnya, para orang tua yang sering merokok, dan hampir setiap rumah menggunakan bahan bakar memasak dengan kayu bakar. Kondisi lingkungan yang seperti ini dikhawatirkan balita mudah sekali terkena penyakit ISPA dengan faktor-faktor yang ada.

Berdasarkan uraian di atas, penyakit ISPA merupakan salah satu penyakit dengan angka kesakitan dan angka kematian yang cukup tinggi sehingga dalam penanganannya diperlukan kesadaran yang tinggi baik dari masyarakat maupun petugas kesehatan, terutama tentang beberapa faktor yang mempegaruhi derajat kesehatan. Banyak faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan angka kesakitan dan angka kematian ISPA. Hal inilah yang mendasari penulis untuk meneliti "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabangka Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna Tahun 2018".

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan pendekatan cross sectional study yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika kolerasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada saat point time approach¹⁰. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang yang mempengaruhi kejadian ISPA pada balita. Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian atau obyek yang diteliti. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kabangka sebanyak 237 balita. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 68 orang.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
-------------------------	---------------	----------------

Umur balita

1-3	35	51,5
3,1-4,9	33	48,5
Jumlah	68	100

Jenis kelamin balita

Laki-laki	35	51,5
Perempuan	33	48,5
Jumlah	68	100

Pendidikan responden

SD	3	4,4
SMP	10	14,7
SMA	43	63,2
D2	1	1,5
S1	10	14,7
S2	1	1,5
Jumlah	68	100

Sumber: Data Primer, Mei 2018

Tabel 2. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian ISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabangka Tahun 2018

Pemberian ASI Eksklusif	ISPA				Jumlah	Pvalue
	menderita		Tidak menderita			
	N	%	n	%		
Mendapat ASI Eksklusif	0	0	16	23,5	16	23,5
Tidak mendapat ASI Eksklusif	20	29,4	32	47,1	52	76,5
Total	20	9,4	48	70,6	68	100

Sumber : Data Primer, Tahun 2018

Tabel 3. Hubungan Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabangka Tahun 2018

Lingkungan fisik rumah	ISPA		Jumlah	Pvalue
	menderita	Tidak menderita		

	n	%	N	%	n	%
Memenuhi syarat	13	19,1	35	51,5	48	70,6
Tidak memenuhi syarat	7	10,3	13	19,1	20	29,4
Total	20	29,4	48	70,6	68	100

0,354

Sumber : Data Primer, Tahun 2018

Tabel 4. Hubungan Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian ISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabangka 2018

Paparan asap rokok	ISPA				Jumlah	Pvalue
	mend erita		Tidak menderit a			
	n	%	n	%		
Terpapar	17	25,0	26	38,2	43	63,2
Tidak terpapar	3	4,4	22	32,4	32,4	36,8
Total	20	29,4	48	70,6	68	100

0,014

Sumber : Data Primer, Tahun 2018

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian ISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabangka Kabupaten Muna Tahun 2018

Pengetahu an ibu	ISPA				Jumlah	Pvalue
	mende rita		Tidak menderit a			
	n	%	n	%		
Baik	18	26,5	31	45,6	49	72,1
Kurang	2	2,9	17	25,0	19	27,9
Total	20	29,4	48	70,6	68	100

0,029

Sumber : Data Primer, Tahun 2018

DISKUSI

Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian ISPA

Asi merupakan makanan utama bagi bayi yang bersifat alamiah. Asi mengandung berbagai zat gizi yang dibutuhkan dalam proses perkembangan dan pertumbuhan bayi serta mengandung anti bodi yang dapat membantu bayi membangun sistem kekebalan tubuh terhadap berbagai sumber macam penyakit. Manfaat yang dapat diberikan dari pemberiaan Asi Eksklusif pada bayi yaitu dapat melindungi bayi dari penyakit diare, infeksi pernapasan, kegemukan, infeksi nkandung kemih, infeksi telinga dan lainnya¹¹.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Kabangka kecamatan kabangka Kabupaten Muna Tahun 2018.

Balita yang tidak diberi ASI Eksklusif lebih rentan terkena ISPA, karena dalam ASI mengandung bahan kekebalan tubuh imunoglobulin A (Ig.A) dan imunoglobulin M (Ig.M), Ig.A adalah antibodi yang berfungsi menggumpalkan dan menghancurkan kuman, sedangkan Ig.M mencegah perkembangbiakan virus, menetralsir racun dan jasad renik. Sehingga balita yang tidak diberi ASI Eksklusif akan terjadi ISPA dan apabila ISPA dibiarkan akan menimbulkan tingkat kesakitan yang lebih dan akan menimbulkan kematian. ASI mengandung nutrisi, hormon, unsur kekebalan, antialergi, serta anti inflamasi. Anti Faktor kekebalan ASI antara lain laktoferin yang menghambat bakteri yang merugikan, lisozim dan IgA memecah dinding sel bakteri kuman enterobakteri dan kuman gram positif yang merupakan salah satu penyebab penyakit ISPA. Oleh karena itu balita yang mendapatkan ASI Eksklusif akan terhindar penyakit infeksi seperti ISPA.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Eko Heryanto (2016) menyatakan bahwa dari 82 responden terdapat sebanyak 61% balita denagn Asi Eksklusif, menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pemberian Asi Eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita dengan nilai $p = 0,001$. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 68 responden di wilayah kerja Puskesmas Kabangka Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna Tahun 2018, menunjukkan bahwa yang tidak Asi eksklusif lebih banyak dibandingkan dengan Asi Eksklusif. Hal ini disebabkan karena adanya beberapa alasan yang menyebabkan responden tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayinya antara lain menganggap Asi tidak mencukup, responden beker jadi luar rumah, beranggapan susu formula lebih baik dan lebih praktis dari Asi, tidak bisa mengeluarkan Asi, serta beberapa responden masih mengikuti kepercayaan lama dengan langsung memberikan makanan selain Asi pada saat umur 0 – 6 bulan.

Hubungan Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian ISPA

Lingkungan fisik rumah merupakan salah satu faktor penting yang memberikan efek besar terhadap status kesehatan penghuninya. Persyaratan kesehatan sangat diperlukan, karena pembangunan perumahan berpengaruh sangat besar terhadap peningkatan derajat kesehatan individu, keluarga dan masyarakat. Kondisi fisik rumah yang tidak sehat menjadi salah satu pemicu terjadinya ISPA. Rumah yang dikatakan memenuhi syarat kesehatan harus memenuhi aspek – aspek yang meliputi kepadatan hunian, jenis lantai, dinding, atap rumah, ventilasi dan pencahayaan¹².

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara lingkungan fisik rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kabangka Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna tahun 2018.

Namun tidak sejalan dengan penelitian¹³ menunjukkan sebagian besar responden mempunyai kondisi fisik lingkungan rumah tidak sehat sebanyak 50 responden (67.6%), sebagian kecil balita menderita ISPA yaitu sebanyak 52 responden (70.3%) dan sebagian kecil reponden memiliki kondisi lingkungan fisik rumah sehat dan tidak terjadi ISPA pada balitanya sebanyak 24 orang (32.4%). Analisa data menggunakan uji *Chi Square* diperoleh hasil perhitungan dengan nilai signifikan = 0,001 dengan $\alpha = 0,05$. Oleh karena nilai signifikan lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak H_1 diterima yang artinya ada hubungan kondisi lingkungan fisik rumah dengan kejadian ISPA pada balita.

Kepadatan penghuni dalam satu rumah tinggal akan memberikan pengaruh bagi penghuninya. Hal ini tidak sehat karena disamping menyebabkan kurangnya oksigen, juga bila salah satu anggota keluarga terkena penyakit infeksi, terutama ISPA akan mudah menular kepada anggota keluarga yang lainnya¹⁴.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 68 responden di wilayah kerja Puskesmas Kabangka Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna Tahun 2018, tidak ada hubungan antara lingkungan fisik rumah dengan kejadian ISPA pada balita. Rumah responden sudah banyak yang memenuhi syarat tetapi masih banyak balita yang menderita ISPA. Hal ini disebabkan karena adanya faktor lain yang menyebabkan hal tersebut terjadi seperti masih banyak debu yang masuk dalam rumah dan kurang memerhatikan kebersihan rumahnya, karena responden banyak yang bekerja sebagai petani. Sehingga dalam satu hari responden responden pergi di sawah atau di kebun sedangkan balita bersama kakaknya di rumah. Sedangkan rumah responden yang belum memenuhi syarat banyak yang terkena ISPA ha ini disebabkan karena masih banyak di rumah responden satu tempat tidur dihuni lebih dari 2 orang. Dan ada jendela rumah responden terbuat dari balok sehingga debu gampang masuk dalam rumah, sehingga balita rentan terkena ISPA.

Hubungan Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian ISPA

Rokok merupakan salah satu zat adiktif, yang bila digunakan dapat mengakibatkan bahaya kesehatan bagi individu dan masyarakat. Kebiasaan merokok merupakan perbuatan menghisap rokok yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan dapat

memberikan kenikmatan bagi si perokok. Merokok merupakan sebuah kebiasaan yang dapat menimbulkan dampak buruk bagi si perokok itu sendiri. Perokok aktif adalah seseorang yang benar-benar memiliki kebiasaan merokok. Merokok sudah menjadi bagian hidupnya, sehingga rasanya tak enak bila sehari saja tidak merokok. Oleh karena itu, ia akan melakukan apa pun demi mendapatkan rokok, kemudian merokok. Sedangkan perokok pasif ialah seseorang yang tidak memiliki kebiasaan merokok, namun terpaksa harus menghisap asap rokok yang dihembuskan oleh orang lain yang kebetulan ada di dekatnya. Dalam keseharian, ia tak berniat dan tak memiliki kebiasaan merokok¹⁵.

Hasil analisis bivariat menunjukan bahwa ada hubungan paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada baita di Wilayah kerja Puskesmas Kabangka kecamatan kabangka Kabupaten Muna Tahun 2018. Hal ini sejalan dengan penelitian¹⁶ yang mengatakan bahwa 162 balita dengan ISPA memiliki keluarga yang merokok dan 22 balita tidak memiliki keluarga yang merokok. Adanya hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA ($p = 0,000$) dengan nilai odds ratio 16,782 hal ini berarti balita yang memiliki keluarga merokok mempunyai resiko terjadinya ISPA 16,782 kali dibanding dengan balita yang tidak memiliki keluarga merokok.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 68 responden di wilayah kerja Puskesmas Kabangka Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna Tahun 2018, menunjukkan bahwa yang sering merokok lebih banyak yang menderita penyakit ISPA dibandingkan dengan orang yang tidak sering merokok. Hal ini disebabkan karena anggota keluarga dari responden sering merokok dalam rumah. Misalnya pada saat anggota keluarganya berkumpul di rumah yakni pada saat habis makan, nonton TV, sehingga penghuni rumah tersebut rentan untuk terkena penyakit ISPA terutama pada balita. Hal ini dikarenakan balita sering terpapar dengan asap rokok bahkan lebih dari 3 kali setiap hari. Dan sebagian responden juga tidak membuka jendela rumahnya sehingga asap rokok tertinggal dalam ruangan tersebut.

Asap rokok yang dihisap, baik oleh perokok aktif maupun perokok pasif akan menyebabkan fungsi ciliary terganggu, volume lendir meningkat. Beberapa perubahan dalam mekanisme tidak akan kembali normal sebelum terbebas dari paparan asap rokok. Sehingga selama penderita ISPA masih mendapatkan paparan asap rokok, proses pertahanan tubuh terhadap infeksi tetap akan terganggu dan akan memperlama waktu yang dibutuhkan untuk

penyembuhannya. Asap rokok yang terhisap oleh anak akan mempengaruhi aktivitas siliar saluran nafas (siliar rongga hidung) dan menghambat mekanisme pertahanan lokal lain. Sehingga apabila ada kuman yang masuk melalui saluran nafas, sistem pertahanan tubuh anak tidak bekerja maksimal. Paparan asap rokok yang ditimbulkan anggota keluarga sangat mengganggu sirkulasi udara yang terus menerus dihirup oleh anggota keluarga lainnya yang tidak merokok khususnya balita – balita¹⁵.

Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian ISPA

Pengetahuan ibu adalah segala sesuatu yang diketahui oleh ibu terkait dengan ISPA yang meliputi pengertian ISPA, gejala, penyebab, pencegahan dan faktor risiko ISPA. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, indera penciuman, indera pendengaran, rasa dan raba, sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain sangat penting dalam membentuk perilaku/tindakan seseorang. Dalam penelitian ini, pengetahuan ibu tentang ISPA akan membentuk penilaian ibu untuk melakukan usaha dan tindakan terhadap terjadinya kejadian ISPA pada anaknya. Oleh karena itu pengetahuan merupakan komponen yang penting walaupun peningkatan pengetahuan tidak selalu menyebabkan terjadinya kejadian ISPA tetapi peningkatan pengetahuan mempunyai hubungan yang positif dengan terjadinya kejadian ISPA¹⁷.

Ibu yang memiliki pendidikan relatif tinggi cenderung memperhatikan kesehatan anak-anaknya dibandingkan dengan ibu-ibu yang berpendidikan rendah. Walaupun dengan pendidikan tidak bisa diukur tingkat pengetahuan tetapi orang dengan tingkat pendidikan formalnya lebih tinggi cenderung akan mempunyai pengetahuan yang lebih dibandingkan orang dengan tingkat pendidikan formal yang lebih rendah, karena akan lebih mampu dan mudah memahami arti serta pentingnya kesehatan. Tingkat pendidikan mempengaruhi kesadaran akan pentingnya arti kesehatan bagi diri dan lingkungan yang dapat mendorong kebutuhan akan pelayanan kesehatan.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kabangka Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna Tahun 2018. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yuliana (2017) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang ISPA dengan kejadian

ISPA pada balita 0-5 tahun Di Puskesmas Cibeber Kota Cimahi. Karena p value = 0,003 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan baik tetapi anaknya menderita ISPA disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu terhadap anaknya karena ibu sibuk aktivitas sehingga ibu tidak dapat melakukan pencegahan sedini mungkin. Pengetahuan ibu yang cukup dan rendah disebabkan karena ketidaktahuan ibu dalam tindakan pencegahan ISPA karena kurangnya pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA¹⁷.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 68 responden di wilayah kerja Puskesmas Kabangka Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna Tahun 2018, menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang memiliki pengetahuan baik namun masih banyak balita yang menderita penyakit ISPA dibandingkan dengan responden yang kurang pengetahuannya tentang penyakit ISPA. Hal ini disebabkan karena anggota keluarga/suami responden kurang mempercayai bahwa balita yang sering terpapar dengan asap rokok itu dapat menimbulkan gangguan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), sehingga responden sulit untuk memberikan penjelasan tentang pengaruh orang yang merokok, karena masih banyak suami responden yang beranggapan bahwa yang sudah mulai merokok dari masa SMP sampai sekarang tidak terkena penyakit ISPA sehingga mereka sulit untuk diberikan penjelasan bahaya dari rokok tersebut dan sulit untuk berhenti merokok.

SIMPULAN

1. Ada hubungan yang bermakna antara pemberian Asi Eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kabangka Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna Tahun 2018.
2. Tidak ada hubungan antara lingkungan fisik rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kabangka Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna Tahun 2018.
3. Ada hubungan yang bermakna antara paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kabangka Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna Tahun 2018.
4. Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kabangka Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna Tahun 2018.

SARAN

- a. Diharapkan kepada pihak puskesmas Kabangka untuk sering melakukan penyuluhan tentang hubungan pemberian Asi Eksklusif terhadap penyakit ISPA.

- b. Diharapkan kepada petugas puskesmas kabangka untuk memberikan penyuluhan tentang kebersihan lingkungan rumah warga.
- c. Diharapkan kepada petugas kesehatan untuk memberikan penyuluhan kepada para orang tua khususnya ayah, dan remaja laki – laki yang biasa merokok terhadap bahaya rokok setiap bulan.
- d. Diharapkan kepada pihak Puskesmas Kabangka lebih memperhatikan ibu yang mempunyai balita dan menambah volume pelaksanaan posyandu agar ibu mendapatkan pemahaman dan wawasan tentang penyakit ISPA.
8. Kartiningrum, E. D. (2016). "Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Ispa Pada Balita Di Desa Kembang Sari Kec. Jatibanteng Kab.Situbondo." 8(2).
9. Meita, P. R. R. and Nurmaini (2015). "Hubungan Fisik Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Disekitar Usaha Pembuatan Batu Bata Di Desa Tanjung Mulia Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdabg Tahun 2013." *Jurnal Ilmu Keperawatan* 2.
10. Milo, S., et al. (2015). "Hubungan Kebiasaan Merokok Di Dalam Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Anak Umur 1-5 Tahun Di Puskesmas Sario Kota Manado." *ejournal Keperawatan (e-Kp)* 3(2).

DAFTAR PUSTAKA

1. Basit, M., et al. (2016). "Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Dan
2. Dinkes Kabupaten Muna (2017). Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Muna
3. Dinkes Sultra (2016). Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara.
4. Hayati, S. (2014). "Gambaran Faktor Penyebab Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Puskesmas Pasirkaliki Kota Bandung." *Jurnal Ilmu Keperawatan* 11(1).
5. Herlinda Christi, et al. (2015). "Faktor–Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Bayi Usia 6 – 12 Bulan Yang Memiliki Status Gizi Normal." *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)* 3(2).
6. Heryanto, E. (2016). "Hubungan Status Imunisasi, Status Gizi, Dan Asi Eksklusif Dengan Kejadian Ispa Pada Anak Balita Di Balai Pengobatan Uptd Puskesmas Sekar Jaya Kabupaten Ogan Kom Ering Ulu Tahun 2016." 1(1).
7. Janati, J. N. A. and A. Siwiendrayanti (2017). "Hubungan Kondisi Lingkungan Fisik Rumah Dan Kebiasaan Orang Tua Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Traji Kabupaten Temanggung." *Pena Medika* 7(1).
11. Notoatmodjo. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
12. Pangemanan, J. I., et al. (2014). "hubungan Antara Kondisi Fisik Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud." *Jurnal Ilmu Keperawatan* 3(5).
13. Puspita, S. (2017). "Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Wilayah Pesisir Desa Kore Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima." *ejournal Keperawatan* 3(2).
14. Qiyam, N., et al. (2016). "Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Penyakit ISPA (Infeksi Salurann Pernapasan Akut) Pada Balita Di Puskesmas Paruga Kota Bima Tahun 2016." *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina* 1(2): 235-247.
15. Sofia (2017). "Faktor Risiko Lingkungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar." *Jurnal AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 2(1): 43-50.
16. Supriatin, E. (2013). "Ispa Pada Balita." *jurnal penyakit ispa* 1(1).